DHARMA SASTRA
Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah
Vol. 6, No. 2 Oktober 2026
E-ISSN : 2809-4220

Membedah Kecerdikan *Pan Balang Tamak* dalam *Satua Bali "Pan Balang Tamak"* Karya I. N. K. Suparta: Analisis Sastra Lisan Bali

Ni Putu Eka Wahyuni

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Email: ekha.wahyuni18@gmail.com

Info Artikel
Diterima : 27 Juli 2025
Direvisi : 23 Oktober 2026
Diterbitkan : 31 Oktober 2026

Keywords:
Balinese Oral Literature, The Story of Pan Balang Tamak, Story Analysis

Abstract
Pan Balang Tamak is a legendary figure in Balinese oral literature who is known for his intelligence in facing social pressure and injustice. The story of Pan Balang Tamak is a very popular story among Balinese people because it presents a main character who is not only funny and witty, but also very intelligent in facing various social challenges. Pan Balang Tamak is not only a figure who is able to entertain, but also represents the voice of the common people who are able to oppose injustice in a unique way. The purpose of this research is to dissect the intelligence of the character Pan Balang Tamak through a structural approach to Balinese oral literature, especially from the aspects of the intrinsic structure of the story, character typology as the dominant element, and the moral values contained in the text. This research uses a qualitative descriptive method with a literary text analysis type. The results show that Pan Balang Tamak is depicted as an antihero who utilizes logic and satire to fight an unjust system. The moral values contained in this story, such as ingenuity, courage, and resistance to injustice, make story Pan Balang Tamak a contextual and locally relevant character education tool.

I. Pendahuluan

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun melalui tradisi bertutur (Danandjaja, 2002; Yasa, 2007). Ia tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral, pembentukan karakter, dan penyampaian kritik sosial secara tersirat. Di dalamnya terkandung berbagai nilai kehidupan, norma sosial, dan sistem pengetahuan lokal yang mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial, alam, dan kehidupan spiritual (Darmayasa, 2017; Sibarani, 2012; Suparwa, 2004). Dalam konteks masyarakat Bali, sastra lisan dikenal luas dalam bentuk *satua* atau cerita rakyat yang sering

dituturkan secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga atau komunitas. *Satua* berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan pembentukan karakter generasi muda (Alit, 2016). *Satua* memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai budaya, norma sosial, dan filosofi hidup orang Bali (Putra, 2012). *Satua* yang sangat dikenal dan digemari adalah *Satua Pan Balang Tamak*.

Cerita ini mengangkat tokoh rakyat biasa yang dikenal sangat cerdik, pintar berbicara, dan mampu membalikkan keadaan dengan akalnya. Tokoh *Pan Balang Tamak* telah menjadi simbol kecerdikan khas Bali (Suarmini, 2019), di mana kebenaran dan keadilan diperjuangkan bukan dengan kekuatan, tetapi dengan kecakapan berpikir dan kecermatan dalam membaca situasi. Tokoh ini menjadi cerminan masyarakat kecil yang mampu bertahan di tengah tekanan sistem yang tidak adil. *Pan Balang Tamak* tidak digambarkan sebagai pahlawan yang sempurna. Ia bukan tokoh yang suci tanpa cela, namun justru dekat dengan realitas masyarakat. Kecerdikannya sering kali dipandang licik oleh tokoh-tokoh penguasa dalam cerita, tetapi tindakannya selalu berakar pada logika dan tujuan moral yang kuat. Tokoh ini kerap menggunakan permainan kata dan logika sederhana untuk mengecoh orang-orang yang lebih tinggi kedudukannya. Hal ini menjadikan *satua* ini tidak hanya lucu dan menghibur, tetapi juga menyimpan pesan mendalam tentang keadilan, keberanian, dan nalar kritis.

Kajian mutakhir memperlihatkan bahwa penelitian terhadap *satua* Bali berkembang ke arah analisis nilai budaya, pendidikan karakter, dan pemanfaatan cerita sebagai sumber belajar. Trismatika, Wisnu, dan Paryatna (2025), mengkaji nilai pendidikan karakter dalam kumpulan *Satua Bali I* karya I Nengah Tinggen. Pada tahun yang sama, Ardita dan Sueca (2025) menelaah karakter tokoh dalam karya sastra klasik *Pan Balang Tamak*, dengan perhatian pada kecerdikan, kebijaksanaan, dan kritik terhadap ketidakadilan sosial. Penelitian Swadnyana (2026) secara khusus menganalisis nilai pendidikan karakter dalam *Satua Pan Balang Tamak* serta relevansinya bagi siswa sekolah dasar. Sementara itu, Sujana (2026) mengkaji *satua* Bali sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal untuk memperkuat karakter siswa. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa *satua* Bali telah mendapat perhatian dari perspektif sastra dan pendidikan, termasuk melalui penelitian yang secara langsung membahas karakter atau nilai dalam cerita *Pan Balang Tamak*. Dengan demikian, penelitian ini tidak menempatkan kebaruan pada klaim bahwa cerita tersebut belum pernah dikaji, tetapi pada upaya memperluas sudut pandang analisis melalui keterkaitan unsur pembangun cerita, tipologi tokoh, dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas karakter tokoh, nilai moral, pendidikan karakter, dan pemanfaatan *satua* sebagai sumber belajar, ruang kajian masih terbuka untuk menganalisis hubungan antaraspek tersebut secara terpadu dalam korpus teks yang jelas. Analisis nilai yang tidak dikaitkan secara sistematis dengan struktur cerita berisiko menghasilkan penafsiran moral yang terlepas dari konteks tindakan tokoh dan konflik yang membentuknya. Demikian pula, pembahasan tokoh yang hanya menonjolkan sifat tertentu belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana tipologi tokoh dibangun melalui tindakan, dialog, hubungan antartokoh, dan perkembangan peristiwa. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada empat teks atau judul *Satua Pan Balang Tamak* karya I. N. K. Suparta dengan mengintegrasikan tiga fokus analisis, yaitu struktur cerita atau unsur instrinsik, tipologi tokoh sebagai unsur dominan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Kesenjangan penelitian terletak pada kebutuhan untuk

menjelaskan keterkaitan ketiga aspek tersebut berdasarkan korpus yang ditetapkan, bukan pada anggapan bahwa kajian tentang *Pan Balang Tamak* atau nilai pendidikannya sama sekali belum tersedia.

Dari sisi objek penelitian, perlu dibedakan antara tradisi lisan sebagai sumber cerita dan teks tertulis sebagai sumber data yang dianalisis. *Satua Pan Balang Tamak* memiliki keterkaitan dengan tradisi penceritaan masyarakat Bali, sedangkan penelitian ini menggunakan versi yang telah dituliskan dan dibukukan oleh I. N. K. Suparta. Oleh sebab itu, analisis dilakukan terhadap teks tertulis yang menjadi korpus penelitian, dengan tetap mempertimbangkan latar tradisi budaya yang melingkupinya. Penegasan ini penting agar hasil analisis tidak secara otomatis digeneralisasi sebagai gambaran seluruh variasi lisan *Satua Pan Balang Tamak* yang mungkin berkembang dalam masyarakat. Dengan menjadikan teks tertulis tersebut sebagai objek kajian, penelitian dapat menguraikan unsur pembangun cerita, pola penggambaran tokoh, dan nilai-nilai yang ditampilkan melalui bukti tekstual yang dapat ditelusuri.

Dalam kajian sastra, analisis terhadap *satua* dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural, yaitu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai satu kesatuan yang unsur-unsurnya saling berhubungan (Teeuw, 2017; Wellek & Warren, 2014). Melalui pendekatan ini, kajian difokuskan pada tiga aspek secara berurutan: (1) struktur cerita (unsur instrinsik), (2) tipologi tokoh sebagai unsur yang dominan, dan (3) nilai moral dan pendidikan karakter yang terkandung dalam teks. Ketiganya saling menunjang karena nilai dibaca dari struktur dan penokohan yang membangun cerita. Dengan demikian, posisi penting artikel ini adalah mengkaji empat judul *Satua Pan Balang Tamak* karya I. N. K. Suparta secara terpadu, mulai dari struktur, penokohan, hingga nilai, sehingga hasilnya dapat menjadi rujukan pembelajaran bahasa dan budaya Bali.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra lisan Bali sekaligus memperkuat posisi *Satua Pan Balang Tamak* sebagai media pembelajaran yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik. Cerita ini mencerminkan kearifan lokal yang masih sangat relevan dalam membentuk karakter anak bangsa, terutama dalam menghadapi tantangan zaman modern yang menuntut generasi muda untuk cerdas, kritis, dan berkarakter kuat. Oleh karena itu, kajian terhadap *Satua Pan Balang Tamak* sangat penting untuk dilakukan. Melalui analisis sastra lisan, khususnya dari segi struktur cerita (unsur instrinsik), tipologi tokoh, dan nilai-nilai moral, diharapkan akan terbuka pemahaman yang lebih luas mengenai nilai-nilai lokal yang bisa diterapkan dalam konteks pendidikan dan penguatan karakter generasi muda Bali. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat posisi *satua Bali* sebagai sumber belajar kontekstual dalam pendidikan bahasa dan budaya Bali.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur cerita (unsur instrinsik) dalam *satua Bali Pan Balang Tamak* karya I. N. K. Suparta?
2. Bagaimanakah tipologi tokoh sebagai unsur dominan dalam *satua Bali Pan Balang Tamak* karya I. N. K. Suparta?
3. Nilai-nilai apa sajakah yang terkandung dalam *satua Bali Pan Balang Tamak* karya I. N. K. Suparta?

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum untuk mengetahui dan menambah wawasan pembaca mengenai kecerdikan tokoh,

struktur cerita, dan nilai-nilai dalam sastra lisan Bali, khususnya *Satua Pan Balang Tamak*. Sedangkan tujuan khusus berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diuraikan tujuan khusus pada penelitian sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis struktur cerita (unsur instrinsik) dalam *satua Bali Pan Balang Tamak* karya I. N. K. Suparta.
2. Untuk mendeskripsikan tipologi tokoh sebagai unsur dominan dalam *satua Bali Pan Balang Tamak* karya I. N. K. Suparta.
3. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam *satua Bali Pan Balang Tamak* karya I. N. K. Suparta.

II. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan analisis teks sastra (Moleong, 2017; Ratna, 2009). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural untuk menganalisis unsur instrinsik dan penokohan sebagai unsur pembangun karya sastra yang saling berhubungan (Stanton, 2007; Yasa, 2007). Analisis data menggunakan tiga landasan teori. Pertama, teori struktural karya sastra dari Burhan Nurgiyantoro (2010) digunakan untuk menganalisis struktur cerita yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, serta amanat dalam empat judul *Satua Bali Pan Balang Tamak*. Kedua, teori penokohan dari Minderop (2013) digunakan untuk menganalisis tipologi tokoh berdasarkan karakterisasi, tindakan, dialog, dan peran tokoh dalam konflik cerita. Ketiga, teori nilai edukatif dari Samani dan Hariyanto (2013) dalam karya sastra digunakan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita berdasarkan tindakan tokoh, konflik, konsekuensi tindakan, dan amanat yang disampaikan melalui teks. Teori nilai edukatif tersebut perlu didukung oleh referensi ahli yang secara khusus membahas kategori nilai yang ditemukan dalam penelitian.

Data penelitian berbentuk kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang relevan dengan fokus kajian. Sumber data primer adalah buku *Satua Bali Pan Balang Tamak* karya I. N. K. Suparta (2015) dianalisis secara menyeluruh karena merupakan bagian dari satu buku dan menampilkan situasi konflik yang berbeda. Sumber data pendukung berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan metodologi, struktur sastra, penokohan, dan nilai edukatif. Instrumen penelitian ini adalah *human instrument*, yaitu peneliti sendiri yang menganalisis dan mengolah data (Sugiyono, 2019). Metode pengumpulan data adalah studi pustaka dengan teknik baca dan teknik catat (Endraswara, 2013). Teknik baca dilakukan dengan membaca buku *Satua Bali Pan Balang Tamak* karya I. N. K. Suparta, dan teknik catat dilakukan dengan mencatat data berupa struktur *satua* (unsur instrinsik), tipologi tokoh, serta nilai-nilai yang terdapat dalam *satua* tersebut. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitik (Semi, 2012), yaitu mendeskripsikan objek yang diteliti berdasarkan data yang telah dikumpulkan, kemudian menganalisisnya dengan teori yang diuraikan pada bagian Pembahasan. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut.

1. Membaca dengan cermat buku *Satua Bali Pan Balang Tamak* karya I. N. K. Suparta untuk meminimalisir kesalahan penafsiran.
2. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan struktur *satua* (unsur instrinsik), tipologi tokoh, serta nilai-nilai yang terdapat dalam buku *Satua Bali Pan Balang Tamak* karya I. N. K. Suparta.
3. Memilah data tersebut sehingga yang tidak berkaitan dengan struktur *satua* (unsur instrinsik), tipologi tokoh, serta nilai-nilai tidak masuk dalam data penelitian.
4. Mengklasifikasikan data struktur *satua* (unsur instrinsik), tipologi tokoh, serta nilai-nilai

yang terdapat dalam buku *Satua Bali Pan Balang Tamak* karya I. N. K. Suparta.

5. Membuat simpulan terhadap data.

Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan yaitu disajikan dengan metode informal yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil analisis struktur *satua* (unsur instrinsik), tipologi tokoh, serta nilai-nilai yang terdapat dalam buku *Satua Bali Pan Balang Tamak* karya I. N. K. Suparta.

III. Pembahasan

Pembahasan disajikan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah, yaitu (1) struktur *satua* yang meliputi: (1) unsur intrinsik, (2) tipologi tokoh, dan (3) nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam *satua*. Analisis didahului dengan landasan teori yang relevan untuk memberikan dasar konseptual dalam menginterpretasikan data. Objek analisis adalah buku *Satua Bali Pan Balang Tamak* karya I. N. K. Suparta (2015). Pembahasan dianalisis dengan teori struktural karya sastra dari Burhan Nurgiyantoro (2010), teori penokohan dari Minderop (2013), dan teori nilai edukatif dari Samani dan Hariyanto (2013) yang dianalisis sebagai berikut.

a) Struktur *Satua* (Unsur Instrinsik)

Pembahasan pertama pada hasil ini yaitu tentang struktur *satua* (unsur instrinsik) yang terdapat dalam *satua Bali Pan Balang Tamak* pada buku *Satua Bali Pan Balang Tamak* karya I. N. K. Suparta. Pada hasil yang telah dianalisis, ditemukan struktur *satua* (unsur instrinsik) dengan rincian bagian tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat (Kosasih, 2012) yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Sinopsis singkat: *Pan Balang Tamak* mengatakan bahwa ayam peliharaannya bisa "*mekaem*" (mengucap doa). Warga desa yang penasaran akhirnya mendengarkan ayam tersebut dan karena tidak mengerti, mereka percaya bahwa ayam itu adalah ayam suci. Cerita *Pan Balang Tamak (Ngelah Siap Mekaem)* dalam buku *Satua Bali Pan Balang Tamak* karya I. N. K. Suparta (2015) dapat dianalisis berdasarkan unsur intrinsik karya sastra menurut Burhan Nurgiyantoro (2010), yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Tema yang menonjol dalam cerita ini adalah kecerdikan dalam menghadapi masyarakat serta penggunaan kecerdasan untuk memengaruhi kepercayaan orang lain. Tema tersebut terlihat dari tindakan *Pan Balang Tamak* yang menyatakan bahwa ayam peliharaannya dapat *mekaem* atau mengucapkan doa. Pernyataan tersebut menimbulkan rasa ingin tahu masyarakat dan menjadi awal munculnya konflik. Cerita ini memperlihatkan bahwa kecerdikan dapat digunakan untuk menghadapi situasi sosial, tetapi juga dapat menimbulkan persoalan moral apabila dimanfaatkan untuk menyesatkan orang lain.

Unsur tokoh dan penokohan dalam *Satua Pan Balang Tamak (Ngelah Siap Mekaem)* karya I. N. K. Suparta ditunjukkan melalui tokoh *Pan Balang Tamak*, istri *Pan Balang Tamak*, *Ratu Agung Puri*, *Jero Mangku*, *krama banjar*, dan *Jero Kelian*. Keenam tokoh tersebut memiliki karakter, kedudukan, dan peran yang berbeda dalam membangun jalannya cerita serta memperkuat konflik yang muncul. Tokoh *Pan Balang Tamak* digambarkan sebagai sosok yang cerdik, pandai berbicara, dan mampu membaca situasi. Kecerdikannya tampak melalui kemampuannya memanfaatkan rasa ingin tahu masyarakat terhadap ayam peliharaannya yang dikatakan dapat *mekaem* atau melantunkan doa. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa *Pan Balang Tamak* memiliki kemampuan memengaruhi pemikiran orang lain melalui perkataan dan perilakunya. Namun, kecerdikan tersebut juga dapat

mengarah pada manipulasi apabila digunakan untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu yang belum terbukti kebenarannya.

Tokoh istri *Pan Balang Tamak* berperan sebagai bagian dari lingkungan keluarga yang berkaitan dengan kehidupan tokoh utama. Kehadirannya dapat membantu memperlihatkan kehidupan pribadi Pan Balang Tamak serta memberikan gambaran mengenai hubungan antartokoh dalam lingkup rumah tangga. Tokoh *Ratu Agung Puri* menghadirkan unsur kewibawaan dan kedudukan sosial yang berkaitan dengan lingkungan puri atau kekuasaan. Kehadirannya berpotensi memperlihatkan hubungan antara masyarakat dan pihak yang memiliki kedudukan lebih tinggi. Akan tetapi, sifat dan sikap *Ratu Agung Puri*, termasuk cara tokoh tersebut menanggapi peristiwa mengenai ayam Pan Balang Tamak, harus ditentukan berdasarkan bukti tekstual yang terdapat dalam satua. Selanjutnya, tokoh *Jero Mangku* merepresentasikan kedudukan yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan dan praktik spiritual masyarakat Bali. Keberadaan tokoh ini dapat memperkuat konteks cerita yang berkaitan dengan doa, keyakinan, dan pemahaman masyarakat terhadap hal-hal yang dianggap sakral. Penokohan Jero Mangku perlu dikaji melalui perkataan dan tindakannya untuk mengetahui apakah tokoh tersebut berperan sebagai pihak yang membenarkan, mempertanyakan, atau menanggapi kepercayaan yang berkembang di masyarakat. Tokoh *krama banjar* berperan sebagai kelompok masyarakat yang menanggapi pernyataan dan tindakan *Pan Balang Tamak*. Berdasarkan sinopsis cerita, kelompok ini menunjukkan rasa ingin tahu yang besar dan cenderung mudah terpengaruh oleh informasi yang belum diperiksa kebenarannya. Perilaku tersebut memperlihatkan pentingnya sikap kritis dalam menerima informasi terutama ketika informasi disampaikan secara meyakinkan oleh seseorang.

Sementara itu, tokoh *Jero Kelian* merupakan figur yang memiliki kewenangan sosial dalam kehidupan masyarakat adat. Kedudukannya menjadikan tokoh ini penting dalam memperlihatkan hubungan antara kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan respons masyarakat terhadap suatu peristiwa. Sifat seperti arogan, mudah dipengaruhi, atau kurang kritis hanya dapat dilekatkan kepada *Jero Kelian* apabila didukung oleh tindakan dan dialog dalam teks asli. Dengan demikian, perbedaan kedudukan dan karakter keenam tokoh tersebut berperan dalam membangun hubungan antartokoh, menggerakkan konflik, serta menghadirkan gambaran kehidupan sosial masyarakat Bali. Melalui interaksi *Pan Balang Tamak* dengan keluarganya, tokoh yang berkaitan dengan lingkungan puri dan keagamaan, serta para pemimpin dan anggota masyarakat banjar, cerita ini berpotensi mengungkap persoalan kecerdikan, kepercayaan, kewibawaan, dan sikap kritis. Analisis penokohan tersebut juga menunjukkan bahwa karakter tokoh tidak cukup ditentukan berdasarkan status sosialnya, tetapi perlu dibuktikan melalui ucapan, tindakan, tanggapan terhadap konflik, dan perubahan sikap yang ditampilkan sepanjang cerita.

Unsur alur dalam cerita ini dapat dikategorikan sebagai alur maju atau progresif apabila peristiwa disajikan secara berurutan dari pengenalan tokoh dan ayam peliharaannya, munculnya pernyataan bahwa ayam tersebut dapat *mekaem*, reaksi masyarakat, perkembangan konflik, hingga penyelesaian cerita. Hubungan sebab-akibat terlihat ketika pernyataan *Pan Balang Tamak* menimbulkan rasa ingin tahu warga, kemudian mendorong mereka untuk mendengarkan suara ayam tersebut. Ketidakpahaman masyarakat terhadap suara ayam menjadi situasi yang dapat dimanfaatkan oleh *Pan Balang Tamak* untuk memengaruhi pemahaman mereka. Dengan demikian, alur tidak hanya berfungsi mengurutkan peristiwa, tetapi juga memperlihatkan bagaimana konflik

berkembang melalui tindakan dan reaksi para tokoh. Penentuan alur secara menyeluruh tetap perlu disesuaikan dengan urutan peristiwa dalam teks asli.

Unsur latar mencakup latar tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat yang relevan berdasarkan informasi awal penelitian adalah halaman rumah *Pan Balang Tamak* dan tempat berkumpulnya masyarakat, seperti balai desa atau balai *banjar*, apabila lokasi tersebut disebutkan dalam cerita. Halaman rumah menjadi tempat yang berkaitan dengan keberadaan ayam sebagai pusat persoalan, sedangkan tempat berkumpulnya warga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial dan pembentukan pendapat bersama. Latar waktu perlu ditentukan berdasarkan keterangan yang terdapat dalam teks, sehingga waktu pagi hari hingga malam hari tidak dapat dipastikan tanpa bukti tekstual. Adapun latar suasana dapat mencakup rasa penasaran, kelucuan, ironi, dan ketegangan sesuai dengan perkembangan konflik. Unsur humor muncul dari situasi ketika masyarakat memberikan makna khusus terhadap suara ayam yang tidak mereka pahami, sedangkan ironi dapat terlihat dari perbedaan antara kepercayaan masyarakat dan pemahaman pembaca terhadap situasi yang diceritakan.

Unsur sudut pandang berkaitan dengan posisi pencerita dalam menyampaikan rangkaian peristiwa. Sudut pandang cerita ini perlu ditentukan dengan memeriksa penggunaan kata ganti, cara narator menggambarkan tindakan tokoh, serta informasi yang diketahui oleh pencerita. Apabila narator berada di luar cerita dan menyampaikan tindakan para tokoh menggunakan penyebutan nama atau kata ganti orang ketiga, cerita dapat dikategorikan menggunakan sudut pandang orang ketiga. Namun, penetapan tersebut harus didasarkan pada pembacaan teks lengkap, bukan hanya pada sinopsis. Analisis sudut pandang penting untuk menjelaskan bagaimana pembaca memperoleh informasi mengenai tindakan *Pan Balang Tamak* dan reaksi masyarakat terhadap pernyataannya.

Unsur gaya bahasa dapat dikaji melalui penggunaan bahasa Bali, dialog antartokoh, pilihan kata, serta cara cerita membangun humor dan sindiran. Pernyataan bahwa ayam *Pan Balang Tamak* dapat *mekaem* menjadi bagian penting untuk ditelaah karena ungkapan tersebut memicu rasa ingin tahu dan membentuk konflik. Jika dialog dalam teks menunjukkan adanya sindiran, ironi, atau permainan kata, unsur tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan cara bahasa membangun karakter *Pan Balang Tamak* dan memengaruhi tanggapan tokoh lain. Akan tetapi, bentuk gaya bahasa tertentu harus diidentifikasi berdasarkan kutipan asli dari buku, bukan semata-mata berdasarkan ringkasan cerita. Dengan demikian, analisis gaya bahasa dapat menunjukkan bahwa dialog dalam *satua* tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menggerakkan peristiwa dan memperkuat karakterisasi.

Unsur amanat dalam *Pan Balang Tamak (Ngelah Siap Mekaem)* dapat ditafsirkan berkaitan dengan pentingnya berpikir kritis dan memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayainya. Reaksi masyarakat terhadap pernyataan *Pan Balang Tamak* memperlihatkan risiko ketika rasa ingin tahu dan kepercayaan tidak disertai pertimbangan yang rasional. Cerita ini juga mengandung refleksi mengenai penggunaan kecerdasan secara bertanggung jawab. Kepandaian berbicara dan kemampuan membaca situasi dapat menjadi kelebihan, tetapi tidak seharusnya digunakan untuk memanipulasi atau menyesatkan orang lain. Selain itu, cerita dapat mendorong pembaca untuk memahami aturan dan kewenangan sosial secara bijaksana. Oleh karena itu, amanat cerita tidak hanya terletak pada kemampuan *Pan Balang Tamak* menghadapi masyarakat, tetapi juga pada perlunya membedakan kecerdikan sebagai kemampuan berpikir dari tindakan yang merugikan orang.

b) Tipologi Tokoh *Satua Pan Balang Tamak*

Pembahasan kedua pada hasil ini yaitu tentang tipologi tokoh sebagai unsur dominan yang terdapat dalam *satua Bali Pan Balang Tamak* pada buku *Satua Bali Pan Balang Tamak* karya I. N. K. Suparta. Tokoh merupakan unsur yang dominan dalam *satua* ini karena seluruh konflik, alur, dan amanat digerakkan oleh tindakan *Pan Balang Tamak* dan reaksi tokoh-tokoh lain terhadapnya (Sayuti, 2000). Tipologi tokoh dalam *satua Pan Balang Tamak* yaitu:

1. *Pan Balang Tamak*

Pan Balang Tamak memiliki tipologi tokoh "Bulat (*Round Character*) dan Dinamis (*Dynamic Character*)". Bulat (*Round Character*) merupakan tokoh kompleks yang memiliki berbagai sisi sifat, tidak datar, dan tidak bisa ditebak (Forster, 1927). Ciri-ciri *Pan Balang Tamak* sebagai tokoh bulat: (1) cerdas dan licik, ia mampu membalikkan situasi untuk menguntungkan dirinya, (2) kritis terhadap keadaan sosial, terutama terhadap tokoh-tokoh yang sombong atau merasa benar, (3) pandai berbicara dan berdalih, menunjukkan kecerdikan dalam mengolah kata, dan (4) memiliki sifat jenaka dan satire, tetapi juga menyindir tatanan sosial yang tidak adil.

Sedangkan Dinamis (*Dynamic Character*) merupakan tokoh yang mengalami perkembangan atau perubahan sikap/pemikiran sepanjang cerita (Abrams & Harpham, 2012). Contoh perubahan dan dinamika *Pan Balang Tamak*: (1) di awal cerita, ia terlihat sebagai orang biasa dan tidak dianggap oleh masyarakat, (2) seiring berjalannya cerita, ia menunjukkan kemampuan intelektual dan strategi sosialnya, yang membuat masyarakat terkejut dan kagum, bahkan takut, dan (3) ia mampu mengendalikan opini publik dengan kecerdasannya, menunjukkan pertumbuhan peran dari orang yang diremehkan menjadi tokoh yang ditakuti dan dihormati.

Tabel 1. Ringkasan tipologi tokoh *Pan Balang Tamak*

Jenis Tipologi	Tokoh Bulat dan Dinamis
Sifat-Sifat Utama	Cerdik, lucu, nyeleneh, satiris, kritis, pandai berdiplomasi
Peran dalam Cerita	Tokoh utama (protagonis) yang menjadi pusat konflik, pesan moral, dan kritik sosial
Fungsi Tokoh	Membawa pesan kritik terhadap kemunafikan masyarakat dan kebijakan yang tidak adil

2. *Istri Pan Balang Tamak*

Istri *Pan Balang Tamak* memiliki tipologi tokoh "Datar (*Flat Character*) dan Statis (*Static Character*)". Datar (*Flat Character*) merupakan jenis tokoh dalam cerita yang memiliki sifat atau karakter yang sederhana, konsisten, dan tidak mengalami perubahan signifikan sepanjang cerita (Aminuddin, 2013). Ciri-ciri Istri *Pan Balang Tamak* dinyatakan sebagai tokoh datar yaitu: (1) memiliki satu sifat dominan dengan digambarkan sebagai penurut, polos, dan pasrah terhadap segala ucapan dan rencana suaminya, (2) tidak kompleks secara karakter ia tidak menunjukkan emosi yang beragam, tidak berpikir kritis terhadap situasi atau dialog, (3) tidak memiliki konflik batin atau sisi kepribadian lain ia tidak memperlihatkan pertentangan antara logika dan perasaannya, bahkan ketika *Pan Balang Tamak* berbuat aneh atau tidak masuk akal, dan (4) berfungsi sebagai pelengkap tokoh utama yang perannya lebih untuk mempertegas kecerdikan suaminya, bukan untuk membawa alur cerita.

Sedangkan Statis *(Static Character)* merupakan tokoh dalam cerita yang tidak mengalami perubahan sikap, pandangan, atau kepribadian dari awal sampai akhir cerita. Contoh perubahan dan dinamika Istri *Pan Balang Tamak*: (1) tidak mengalami perubahan karakter dari awal hingga akhir cerita, ia tetap digambarkan sebagai sosok yang penurut dan pasif, (2) sikapnya tidak berubah meskipun ada konflik ia tetap mengikuti perintah suaminya meski kadang tampak bingung, tetapi tidak memberontak atau menolak, dan (3) tidak berkembang secara psikologis atau sosial ia tidak belajar atau berubah meskipun mengalami kejadian-kejadian yang menyangkut dirinya.

Tabel 2. Ringkasan tipologi tokoh Istri *Pan Balang Tamak*

Jenis Tipologi	Tokoh Datar dan Statis
Sifat-Sifat Utama	Penurut, pasif, polos
Peran dalam Cerita	Tokoh pendukung, pelengkap tokoh utama
Fungsi Tokoh	Memperkuat kecerdikan dan dominasi tokoh *Pan Balang Tamak*

3. *Krama Banjar*

Krama Banjar memiliki tipologi tokoh "Datar (*Flat Character*) dan Statis (*Static Character*)". Datar (*Flat Character*) merupakan jenis tokoh dalam cerita yang memiliki sifat atau karakter yang sederhana, konsisten, dan tidak mengalami perubahan signifikan sepanjang cerita (Kenny, 1966). Tokoh *krama banjar* tidak mengalami perkembangan watak secara signifikan sepanjang cerita. Mereka digambarkan sebagai wakil dari masyarakat umum yang cepat percaya pada rumor atau penilaian orang lain tanpa bukti kuat. Ciri-cirinya: (1) bersikap cepat menuduh *Pan Balang Tamak* sebagai orang jahat atau pembuat kekacauan, (2) mudah terpengaruh oleh wacana dari tokoh berkuasa (seperti jero atau *prajuru*), dan (3) tidak memiliki karakter mendalam, hanya berfungsi sebagai pelengkap suasana cerita dan sebagai simbol masyarakat umum.

Sedangkan Statis *(Static Character)* merupakan tokoh dalam cerita yang tidak mengalami perubahan sikap, pandangan, atau kepribadian dari awal sampai akhir cerita. Sikap dan pandangan *krama banjar* terhadap *Pan Balang Tamak* tidak berubah secara signifikan meskipun terjadi beberapa pembuktian kecerdikan dari *Pan Balang Tamak*. Artinya, mereka tidak mengalami perubahan karakter atau transformasi psikologis sepanjang cerita seperti: (1) sejak awal hingga akhir cerita, *krama banjar* tetap bersikap curiga dan meremehkan *Pan Balang Tamak*, meskipun ia beberapa kali membuktikan kecerdikannya, (2) mereka tidak menunjukkan perubahan pola pikir, penyesalan, atau pembelajaran dari pengalaman. Tetap berpikiran sempit dan cepat menilai orang lain, (3) tindakan *krama banjar* selalu berdasarkan reaksi spontan terhadap informasi atau rumor, tanpa proses berpikir kritis atau evaluasi yang lebih dalam, (4) mereka menggambarkan masyarakat umum yang pasif, mengikuti arus pendapat dari tokoh berkuasa tanpa pertimbangan logis atau objektif, dan (5) krama *banjar* berulang kali menjadi pihak yang memulai atau memperbesar konflik terhadap *Pan Balang Tamak* melalui desakan sosial, tanpa menunjukkan perkembangan sikap.

Tabel 3. Ringkasan tipologi tokoh *Krama Banjar*

Jenis Tipologi	Tokoh Datar dan Statis
Sifat-Sifat Utama	Polos, mudah terhasut, tidak adil
Peran dalam Cerita	Tokoh pendukung, pelengkap tokoh utama
	- Mewakili suara mayoritas yang seringkali menjadi tekanan sosial

Fungsi Tokoh	terhadap tokoh utama. - Menjadi media untuk menonjolkan kecerdikan *Pan Balang Tamak* melalui konflik sosial dan persepsi publik terhadapnya.

4. *Ratu Agung Puri*

Ratu Agung Puri memiliki tipologi tokoh "Datar (*Flat Character*) dan Statis (*Static Character*)". Datar (*Flat Character*) merupakan jenis tokoh dalam cerita yang memiliki sifat atau karakter yang sederhana, konsisten, dan tidak mengalami perubahan signifikan sepanjang cerita (Sudjiman, 1988) dengan ciri-cirinya: (1) tokoh Ratu Agung Puri tidak digambarkan mengalami konflik batin atau perkembangan karakter yang kompleks, (2) ia tampil sebagai sosok penguasa yang berwibawa, disegani, dan berstatus tinggi dalam struktur masyarakat Bali tradisional, dan (3) karakternya konsisten: penuh kuasa namun kurang kritis, terutama dalam menilai kebenaran dari informasi yang disampaikan oleh orang-orang sekitarnya.

Sedangkan Statis *(Static Character)* merupakan tokoh dalam cerita yang tidak mengalami perubahan sikap, pandangan, atau kepribadian dari awal sampai akhir cerita dengan ciri-ciri: (1) sepanjang cerita, sikap Ratu Agung Puri tidak mengalami perubahan berarti. Ia tetap menjadi tokoh yang bersandar pada protokol, wibawa, dan otoritasnya, dan (2) meskipun *Pan Balang Tamak* berhasil membuktikan kecerdikannya, tidak dijelaskan adanya perubahan sikap, pandangan, atau introspeksi dari sang Ratu. Ini memperkuat perannya sebagai tokoh statis.

Tabel 4. Ringkasan tipologi tokoh Ratu Agung Puri

Jenis Tipologi	Tokoh Datar dan Statis
Sifat-Sifat Utama	Berwibawa, otoriter, kurang kritis, tidak reflektif
Peran dalam Cerita	Tokoh pendukung, pelengkap tokoh utama
Fungsi Tokoh	- Simbol kekuasaan tradisional dan kepercayaan masyarakat Bali terhadap sistem kasta dan pemimpin puri. - Menjadi lawan tanding simbolik dari kecerdasan rakyat biasa (*Pan Balang Tamak*), yang berhasil mengelabui wibawa dan sistem yang kaku. - Mewakili ketimpangan sosial, di mana kekuasaan bisa dibutakan oleh formalitas dan hierarki, sehingga tidak melihat kebenaran yang lebih dalam.

5. *Jero Kelian*

Jero Kelian memiliki tipologi tokoh "Datar (*Flat Character*) dan Statis (*Static Character*)". Datar (*Flat Character*) merupakan jenis tokoh dalam cerita yang memiliki sifat atau karakter yang sederhana, konsisten, dan tidak mengalami perubahan signifikan sepanjang cerita (Sukada, 1987) dengan ciri-cirinya: (1) *Jero Kelian* digambarkan konsisten sebagai tokoh pemimpin adat yang lebih mementingkan aturan dan formalitas desa daripada logika atau kebijaksanaan, (2) ia mudah terprovokasi oleh opini atau laporan masyarakat tanpa menyelidiki lebih jauh kebenarannya, dan (3) karakter ini tidak mengalami pendalaman psikologis atau konflik batin yang signifikan, sehingga digolongkan sebagai tokoh datar.

Sedangkan Statis *(Static Character)* merupakan tokoh dalam cerita yang tidak mengalami perubahan sikap, pandangan, atau kepribadian dari awal sampai akhir cerita

dengan ciri-ciri: (1) sejak awal hingga akhir cerita, *Jero Kelian* tidak mengalami perubahan sikap terhadap *Pan Balang Tamak*, (2) ia tetap menganggap *Pan Balang Tamak* sebagai orang yang suka mempermainkan orang lain dan menyusahkan *banjar*, walaupun kenyataannya *Pan Balang Tamak* selalu benar dan cerdas, dan (3) keteguhan *Jero Kelian* pada struktur sosial dan peraturan adat menjadikannya tokoh yang tidak berkembang secara karakter.

Tabel 5. Ringkasan tipologi tokoh *Jero Kelian*

Jenis Tipologi	Tokoh Datar dan Statis
Sifat-Sifat Utama	Berwibawa, kaku, mudah menghakimi, tidak terbuka terhadap kritik, statis dan tidak reflektif
Peran dalam Cerita	Tokoh pendukung, pelengkap tokoh utama
Fungsi Tokoh	- Representasi otoritas lokal yang kaku, tidak fleksibel, dan kurang terbuka terhadap kecerdasan kritis rakyat kecil. - Menjadi sumber konflik bagi *Pan Balang Tamak* karena sering bertindak berdasarkan dugaan, bukan fakta. - Membantu mengangkat tema cerita tentang bagaimana akal cerdik dan kecanggihan berpikir bisa mengalahkan sistem sosial yang kaku dan otoriter.

6. *Jero Mangku*

Jero Mangku memiliki tipologi tokoh "Datar (*Flat Character*) dan Statis (*Static Character*)". Datar (*Flat Character*) merupakan jenis tokoh dalam cerita yang memiliki sifat atau karakter yang sederhana, konsisten, dan tidak mengalami perubahan signifikan sepanjang cerita (Tarigan, 2011) dengan ciri-cirinya: (1) *Jero Mangku* digambarkan sebagai tokoh pemuka agama yang dihormati karena pengetahuan dan posisinya, tetapi tidak memiliki kedalaman karakter yang kompleks dalam cerita, (2) ia lebih menampilkan sikap taat terhadap aturan dan kepercayaan tradisional, serta ikut dalam arus keputusan bersama tanpa banyak pertimbangan pribadi yang mendalam, dan (3) tidak diperlihatkan sisi lain dari tokoh ini selain tugasnya sebagai rohaniawan yang menjaga kemurnian upacara dan simbol keyakinan masyarakat.

Sedangkan Statis (*Static Character*) merupakan tokoh dalam cerita yang tidak mengalami perubahan sikap, pandangan, atau kepribadian dari awal sampai akhir cerita dengan ciri-ciri: (1) sepanjang cerita, sikap dan kepercayaan *Jero Mangku* terhadap *Pan Balang Tamak* tidak berubah. Ia tetap melihat *Pan Balang Tamak* sebagai orang yang “tidak serius” dan sering membuat masalah di mata adat dan agama, dan (2) ia tidak mengalami konflik batin atau refleksi atas perbuatannya, meskipun *Pan Balang Tamak* berkali-kali membuktikan kebenarannya dengan cara unik dan logis.

Tabel 6. Ringkasan tipologi tokoh *Jero Mangku*

Jenis Tipologi	Tokoh Datar dan Statis
Sifat-Sifat Utama	Taat agama, suci, formalitas, mudah tersinggung secara spiritual, kurang kritis
Peran dalam Cerita	Tokoh pendukung, pelengkap tokoh utama

Fungsi Tokoh	- Simbol otoritas agama dan nilai spiritual masyarakat Bali. - Menjadi bagian dari kelompok elit desa yang sering mengabaikan kecerdikan rakyat kecil, terutama bila bertentangan dengan norma yang sudah mapan. - Membantu mempertegas bahwa dalam masyarakat tradisional, pendapat pemimpin spiritual bisa sama terjebaknya dengan pemimpin sosial, bila tidak disertai sikap kritis dan bijaksana.

Berdasarkan uraian di atas, dari keenam tokoh hanya *Pan Balang Tamak* yang bertipe bulat dan dinamis, sedangkan lima tokoh lainnya bertipe datar dan statis sebagai tokoh pendukung. Perbedaan ini bersifat fungsional: tokoh-tokoh datar dan statis menjadi pembanding yang menonjolkan kecerdikan tokoh utama sekaligus mewakili kekakuan sistem sosial yang dikritik cerita (Luxemburg dkk., 1989; Yudibrata, 2018).

c) Nilai-Nilai dalam *Satua Pan Balang Tamak*

Pembahasan ketiga pada hasil ini yaitu tentang nilai-nilai yang terdapat dalam *satua Bali Pan Balang Tamak* pada buku *Satua Bali Pan Balang Tamak* karya I. N. K. Suparta. Pada hasil yang telah dianalisis, ditemukan nilai-nilai dari 4 bagian judul *satua* yang ada dalam 1 buku tersebut dan akan dipaparkan sebagai berikut. Nilai dikelompokkan menjadi nilai moral dan nilai pendidikan karakter (Kemendiknas, 2010; Widyastuti, 2021). Konteks cerita: *Pan Balang Tamak* membuat ramalan bahwa ia akan "*ngelah siap mekaem*" (punya ayam yang mati), dan ternyata benar namun ini disengaja olehnya untuk menguji reaksi masyarakat. Adapun nilai-nilai dalam *satua* ini yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

Nilai moral dalam *Satua Bali Pan Balang Tamak* tercermin melalui perilaku tokoh, konflik yang dihadapi, serta cara tokoh menyikapi persoalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu nilai moral yang menonjol ialah kecerdikan dapat digunakan untuk menghadapi kekuasaan dan tekanan sosial. Tokoh *Pan Balang Tamak* digambarkan memiliki kemampuan berpikir dan bertindak secara strategis ketika berhadapan dengan pihak yang mempunyai kedudukan atau kewenangan lebih tinggi. Kecerdikannya memperlihatkan bahwa seseorang tidak selalu harus mengandalkan kekuatan fisik atau status sosial untuk menghadapi persoalan, tetapi dapat menggunakan penalaran, kreativitas, dan pemahaman terhadap situasi. Meskipun demikian, kecerdikan tidak dengan sendirinya menjadi perilaku yang bermoral. Kecerdikan perlu disertai kejujuran dan pertimbangan etis agar tidak digunakan untuk memperdaya atau merugikan orang lain. Oleh karena itu, nilai moral yang dapat dipetik bukan sekadar bahwa kecerdikan mampu mengalahkan kekuasaan, melainkan bahwa kemampuan berpikir secara cermat dapat menjadi sarana untuk menghadapi ketidakadilan dan menguji kewenangan yang tidak didasarkan pada pertimbangan yang benar.

Nilai moral berikutnya ialah pentingnya berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi persoalan. Melalui tindakan *Pan Balang Tamak*, pembaca diajak memahami bahwa suatu masalah perlu disikapi dengan mempertimbangkan keadaan, mencari kemungkinan penyelesaian, dan memperhitungkan akibat dari setiap tindakan. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa kreativitas bukan hanya kemampuan menghasilkan gagasan yang berbeda, tetapi juga kecakapan menemukan jalan keluar ketika menghadapi tekanan atau tuduhan. Dalam konteks kehidupan masyarakat, berpikir kritis membantu seseorang membedakan fakta, dugaan, dan pendapat, sedangkan berpikir kreatif memungkinkan seseorang menemukan alternatif penyelesaian yang tidak terpaku pada kebiasaan. Kedua

kemampuan ini penting agar individu tidak mudah menerima keputusan hanya karena disampaikan oleh orang yang memiliki kedudukan sosial lebih tinggi. Dengan demikian, cerita Pan Balang Tamak dapat dimaknai sebagai kritik terhadap pola pikir yang menempatkan kewenangan di atas pertimbangan rasional.

Nilai moral lainnya adalah tidak mudah mempercayai kabar atau pernyataan yang belum terbukti kebenarannya. Dalam cerita, persoalan yang berkaitan dengan kemampuan ayam *Pan Balang Tamak* berpotensi memperlihatkan bagaimana rasa ingin tahu dan kepercayaan masyarakat dapat dimanfaatkan melalui perkataan yang meyakinkan. Situasi tersebut mengajarkan bahwa informasi perlu diperiksa sebelum diterima sebagai kebenaran. Masyarakat seharusnya tidak langsung mempercayai kabar hanya karena disampaikan dengan penuh keyakinan, berasal dari seseorang yang dianggap berpengaruh, atau sesuai dengan dugaan yang telah berkembang. Setiap informasi perlu ditelaah berdasarkan bukti, konteks, dan penalaran yang masuk akal. Nilai ini relevan dengan kehidupan masa kini, ketika informasi dapat menyebar dengan cepat melalui percakapan sehari-hari maupun media digital. Melalui pembacaan kritis terhadap satua, peserta didik dapat belajar membangun kebiasaan memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya atau menjadikannya dasar untuk menilai orang lain.

Selain itu, cerita ini mengandung nilai moral yang berkaitan dengan kejujuran, pembuktian, dan kehati-hatian dalam memberikan penilaian. Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang dapat menjadi sasaran tuduhan karena prasangka, perbedaan pandangan, atau penilaian yang belum didukung fakta. Oleh sebab itu, setiap tuduhan perlu didasarkan pada bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Kecerdikan *Pan Balang Tamak* dalam menghadapi keadaan dapat dibaca sebagai cara untuk mempertanyakan penilaian yang terburu-buru dan menunjukkan bahwa sesuatu yang dianggap benar oleh masyarakat belum tentu telah melalui proses pembuktian yang memadai. Namun, tindakan tokoh yang berusaha membuktikan perkataannya juga perlu dibedakan dari kejujuran dalam arti etis. Membuat suatu ramalan tampak terbukti tidak selalu berarti bahwa ramalan tersebut benar-benar didasarkan pada pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, pesan moral yang lebih mendalam ialah bahwa kebenaran harus dinilai berdasarkan fakta dan proses pembuktian, bukan semata-mata berdasarkan keberhasilan seseorang menyusun siasat atau memengaruhi pemikiran orang lain. Sejalan dengan itu, masyarakat perlu menghindari kebiasaan menilai seseorang secara sepihak sebelum memahami latar belakang, tindakan, dan bukti yang berkaitan dengan persoalan tersebut.

Nilai pendidikan karakter dalam *Satua Bali Pan Balang Tamak* dapat ditelaah melalui sikap berani, kreatif, cerdas, bertanggung jawab, tegas, dan mandiri dalam berpikir. Nilai keberanian tercermin melalui gambaran tokoh yang berani menyampaikan pendapat serta menghadapi tekanan dari pihak yang memiliki kewenangan sosial. Keberanian tersebut dapat dipahami sebagai kemampuan mempertahankan pendirian dan mengemukakan alasan ketika berhadapan dengan penilaian yang dianggap tidak tepat. Dalam pembelajaran, nilai ini dapat dikembangkan dengan membiasakan peserta didik menyampaikan pendapat secara santun, memberikan alasan yang logis, dan mempertanggungjawabkan pendapatnya berdasarkan bukti. Keberanian bukan berarti menentang setiap aturan atau mengabaikan pandangan orang lain, melainkan kesanggupan menyuarakan kebenaran secara proporsional meskipun pendapat tersebut tidak selalu diterima oleh lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, satua dapat menjadi bahan refleksi untuk membentuk karakter peserta didik yang percaya diri, terbuka terhadap dialog, dan berani mempertahankan prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan.

Karakter kreatif dan cerdas terlihat melalui kemampuan *Pan Balang Tamak* menyusun strategi untuk menghadapi persoalan yang dialaminya. Berdasarkan uraian cerita yang diberikan, tokoh tersebut menyiasati ramalannya tentang ayam yang akan mati dengan membeli ayam yang diramalkan akan mati. Ketika ayam itu kemudian mati, peristiwa tersebut membuat ramalannya tampak terbukti. Tindakan ini memperlihatkan kecakapan tokoh dalam membaca situasi dan mengatur tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dari sudut pendidikan karakter, peristiwa tersebut dapat digunakan untuk membahas kemampuan memecahkan masalah, memperhitungkan kemungkinan, serta memahami hubungan antara tindakan dan akibatnya. Akan tetapi, strategi tersebut juga membuka ruang diskusi kritis mengenai perbedaan antara kecerdasan dalam menyusun siasat dan kejujuran dalam menyampaikan informasi. Peserta didik perlu memahami bahwa kecerdasan idealnya diarahkan untuk menghasilkan penyelesaian yang bermanfaat dan tidak menyesatkan orang lain. Dengan demikian, nilai kreatif dan cerdas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengatasi persoalan, tetapi juga dengan penggunaan kemampuan tersebut secara etis.

Nilai tanggung jawab berkaitan dengan kesediaan seseorang mempertanggungjawabkan ucapan dan tindakannya. Dalam kisah yang diuraikan, *Pan Balang Tamak* berusaha mengatur tindakan agar pernyataannya mengenai ayam yang akan mati tampak sesuai dengan kenyataan. Peristiwa tersebut dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk membahas hubungan antara perkataan, tindakan, dan konsekuensi. Meskipun demikian, upaya membuat suatu pernyataan tampak terbukti tidak secara otomatis menunjukkan tanggung jawab moral yang utuh. Tanggung jawab juga menuntut kejujuran, keterbukaan, serta kesediaan menerima akibat dari tindakan tanpa memanipulasi keadaan. Oleh karena itu, pembelajaran dari cerita ini dapat diarahkan pada pemahaman bahwa seseorang harus berhati-hati ketika berbicara, tidak memberikan janji atau pernyataan secara sembarangan, dan bersedia menjelaskan dasar dari perkataannya. Nilai tanggung jawab menjadi lebih bermakna ketika kecakapan berpikir disertai kesadaran terhadap dampak tindakan bagi orang lain.

Selanjutnya, nilai keberanian dan ketegasan dapat dikaitkan dengan sikap *Pan Balang Tamak* ketika menghadapi prasangka atau tekanan dari tokoh yang memiliki kewenangan dalam masyarakat. Sikap percaya diri dan kemampuannya mempertahankan pendirian menunjukkan pentingnya kemandirian berpikir dalam menghadapi konflik sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik perlu belajar bahwa pendapat mayoritas atau keputusan pihak yang berkuasa tidak selalu terbebas dari kekeliruan. Oleh karena itu, setiap keputusan perlu dipertimbangkan secara rasional, adil, dan berdasarkan bukti. Namun, keberanian dan ketegasan harus disertai sikap hormat, kesediaan mendengarkan pendapat orang lain, dan kemampuan menyampaikan keberatan secara santun. Melalui nilai ini, satua dapat digunakan untuk mengembangkan karakter peserta didik yang tidak mudah menyerah ketika menghadapi tekanan, tetapi tetap mampu menempatkan keberanian dalam kerangka etika dan tanggung jawab sosial.

Nilai pendidikan karakter lainnya adalah kemandirian berpikir dan kemampuan melakukan refleksi terhadap perilaku masyarakat. Melalui konflik yang melibatkan *Pan Balang Tamak*, *krama banjar*, dan tokoh-tokoh yang memiliki kewenangan sosial, pembaca dapat memahami bahwa keputusan bersama seharusnya tidak hanya mengikuti pendapat yang paling dominan. Masyarakat perlu memberikan ruang bagi pemeriksaan fakta, pertimbangan yang rasional, dan dialog sebelum mengambil keputusan. Cerita ini juga memperlihatkan potensi sindiran sebagai sarana kritik sosial. Humor dan sindiran dalam

satua dapat membuat pembaca meninjau kembali perilaku yang dianggap wajar, seperti mudah percaya, terburu-buru menuduh, atau menggunakan kedudukan untuk menentukan kebenaran. Dalam konteks pendidikan, pembacaan satua secara reflektif dapat membantu peserta didik mengenali perilaku yang patut diteladani sekaligus menilai tindakan tokoh yang perlu dikritisi. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mendorong pembentukan sikap kritis, tanggung jawab, keberanian, dan kepedulian terhadap keadilan.

Berdasarkan uraian tersebut, nilai-nilai dalam satua *Pan Balang Tamak* dapat dipahami sebagai dua aspek yang saling melengkapi. Nilai moral memberikan dasar untuk menilai baik-buruknya tindakan, sedangkan nilai pendidikan karakter berkaitan dengan pembentukan sikap dan kebiasaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Kecerdikan, kreativitas, keberanian, dan ketegasan menjadi nilai positif apabila digunakan untuk menghadapi persoalan secara adil dan bertanggung jawab. Sebaliknya, tindakan yang memanfaatkan kelemahan orang lain, menyampaikan informasi tanpa dasar yang jelas, atau memengaruhi masyarakat melalui manipulasi perlu ditempatkan sebagai bahan evaluasi kritis, bukan sebagai perilaku yang langsung diteladani.

IV. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis struktur *satua* dalam buku *Satua Bali Pan Balang Tamak* karya I. N. K. Suparta (2015), unsur intrinsik yang dikaji meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dalam membangun keutuhan cerita, mengembangkan konflik, serta menyampaikan kritik terhadap perilaku individu dan kehidupan sosial masyarakat. Tokoh *Pan Balang Tamak* menjadi pusat penggerak cerita melalui kecerdikan, kemampuan berbicara, dan strateginya dalam menghadapi persoalan, sedangkan tokoh-tokoh lain berperan membangun konflik melalui respons, kepercayaan, dan kewenangan sosial yang dimilikinya. Dengan demikian, struktur intrinsik *satua Pan Balang Tamak* tidak hanya membentuk rangkaian peristiwa yang menghibur, tetapi juga menjadi sarana untuk mengungkap persoalan kepercayaan, kekuasaan, dan penilaian masyarakat terhadap seseorang.

Analisis tipologi tokoh, *Pan Balang Tamak* dikategorikan sebagai tokoh bulat (*round character*) dan dinamis (*dynamic character*), sedangkan istri *Pan Balang Tamak*, *krama banjar*, *Ratu Agung Puri*, *Jero Kelian*, dan *Jero Mangku* dikategorikan sebagai tokoh datar (*flat character*) dan statis (*static character*) berdasarkan uraian penokohan yang telah disusun. Perbedaan tipologi tersebut memperlihatkan fungsi tokoh utama dan tokoh pendukung dalam membentuk konflik serta menonjolkan kecerdikan *Pan Balang Tamak* ketika berhadapan dengan lingkungan sosial dan pihak yang memiliki kewenangan. Interaksi antartokoh juga memperlihatkan bahwa status sosial dan kedudukan seseorang tidak selalu menjamin ketepatan penilaian atau keputusan. Oleh karena itu, tipologi tokoh dalam *satua* ini berkontribusi terhadap pembentukan kritik sosial mengenai pentingnya kebijaksanaan, keterbukaan terhadap pemikiran lain, dan penggunaan kewenangan secara bertanggung jawab.

Analisis nilai, *satua Pan Balang Tamak* memuat nilai moral dan nilai pendidikan karakter yang saling melengkapi. Nilai moral meliputi pentingnya kecerdikan dalam menghadapi persoalan, berpikir kritis dan kreatif, memeriksa kebenaran informasi, menghindari prasangka, serta tidak terburu-buru menilai orang lain. Sementara itu, nilai pendidikan karakter mencakup keberanian menyampaikan pendapat, kreativitas dan

kecerdasan dalam memecahkan masalah, tanggung jawab atas ucapan dan tindakan, ketegasan, serta kemandirian berpikir. Nilai-nilai tersebut perlu dimaknai secara kritis karena kecerdikan tokoh tidak selalu identik dengan kejujuran atau perilaku yang patut diteladani; penggunaannya tetap harus mempertimbangkan etika dan dampaknya terhadap orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa *satua Bali Pan Balang Tamak* berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran Bahasa Bali untuk mengembangkan kemampuan apresiasi sastra, penalaran kritis, refleksi moral, dan pemahaman terhadap kearifan lokal. Dengan demikian, pembelajaran *satua* dapat menghubungkan pemahaman unsur sastra dengan pembentukan karakter peserta didik dalam menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (2012). *A glossary of literary terms* (10th ed.). Wadsworth Cengage Learning.

Aminuddin. (2013). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Sinar Baru Algensindo.

Ardita, W., & Sueca, I. N. (2025). *Character analysis of figure in the classical literary work Pan Balang Tamak*. Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 12(2), 1–11. https://doi.org/10.33603/dj.v12i2.10720

Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.

Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi* (Edisi revisi). CAPS.

Forster, E. M. (1927). *Aspects of the novel*. Edward Arnold.

Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah*. Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum.

Kenny, W. (1966). *How to analyze fiction*. Monarch Press.

Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Yrama Widya.

Luxemburg, J. van, Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1989). *Pengantar ilmu sastra* (D. Hartoko, Penerj.). Gramedia.

Minderop, A. (2013). *Metode karakterisasi telaah fiksi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Ratna, N. K. (2009). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.

Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.

Sayuti, S. A. (2000). *Berkenalan dengan prosa fiksi*. Gama Media.

Semi, M. A. (2012). *Metode penelitian sastra*. Angkasa.

Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.

Stanton, R. (2007). *Teori fiksi Robert Stanton* (Sugihastuti & R. A. Irsyad, Penerj.). Pustaka Pelajar.

Sudjiman, P. (1988). *Memahami cerita rekaan*. Pustaka Jaya.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sujana, I. W., Sulistia Wati, K. A., Nopiani, N. K., & Widiani, N. L. P. P. (2026). *Satua Bali* sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal dalam penguatan nilai-nilai karakter siswa. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12(2), 212–226. https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.13249

Sukada, M. (1987). *Pembinaan kritik sastra Indonesia: Masalah sistematik analisis struktur*

fiksi. Angkasa.
Suparta, I. N. K. (2015). *Satua Bali: Pan Balang Tamak*. Dwi Jayanti.
Swadnyana, I. B. Y., Hati, N. P. A. N., Kepakisan, N. M. A. P., & Jonihartawan, I. K. (2026). Nilai pendidikan karakter dalam *Satua Bali "Pan Balang Tamak"* dan relevansinya bagi siswa sekolah dasar. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 5(1), 1209–1217. https://doi.org/10.31004/jpion.v5i1.1190
Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Angkasa.
Teeuw, A. (2017). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya.
Trismatika, P. V. T., Wisnu, I. W. G., & Paryatna, I. B. M. L. (2025). Analisis nilai pendidikan karakter dalam kumpulan Satua Bali I oleh I Nengah Tinggen. Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha, 12(1), 41–50. https://doi.org/10.23887/jpbb.v12i1.78611
Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan* (M. Budianta, Penerj.). Gramedia Pustaka Utama.